

SISTEM RELIGI DAN KEPERCAYAAN JINGITIU DI KABUPATEN SABU RAIJUA

Ivana Pascalia Sooi¹, Syifa Naufal Qisty¹

¹Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, 456363

E-mail: ivana.sooai@gmail.com; syifa.qisty@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki 6 agama yang diakui pemerintah, namun banyak penganut kepercayaan lainnya selain agama yang disahkan pemerintah, salah satunya penganut kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sabu Raijua merupakan salah satu kabupaten yang mendapat penghargaan dari Kementerian Pariwisata tahun 2018 untuk kategori Surga Tersembunyi Terpopuler. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penganut kepercayaan Jingitiu mempercayai adanya *Deo Ama*, yaitu Sang Pencipta yang berada jauh dari kehidupan sehari-hari dan tokoh tertinggi yang penuh misteri, paling dihormati dan paling ditakuti. Selain itu, dalam kepercayaan Jingitiu dipercayai adanya makhluk halus yang tingkatannya di bawah *Deo Ama*, yaitu *Rai Balla* yang dipercayai menjaga bumi, *Dahi Balla* yang menjaga laut, dan *Riru Balla* yang menjaga langit. Suku Sabu memiliki dewan adat yang memimpin jalannya sebagian besar upacara adat dan menetapkan Uku yang berlaku yang disebut dengan Dewan Mone Ama. Upacara adat yang masih dilakukan oleh penganut Jingitiu adalah upacara Dabba Ana, Upacara Tali Manu Dabba, Upacara Heko Nyale Dabba atau *Hibu Nyale Dabba*, Upacara *Pemau Do Made*, dan Upacara *Bui Ihi*. Aturan adat istiadat dilakukan oleh penganut Jingitiu dengan harapan memberikan keseimbangan antara manusia dan alam.

Kata kunci; Jingitiu, Sabu Raijua, sistem kepercayaan

JINGITIU RELIGION AND BELIEF SYSTEM IN SABU RAIJUA DISTRICT

ABSTRACT

Indonesia has 6 religions that are recognized by the government, but there are many followers of other beliefs besides the religion that was legalized by the government, one of which is the Jingitiu faith in Sabu Raijua Regency, East Nusa Tenggara. Sabu Raijua Regency is one of the districts that received an award from the Ministry of Tourism in 2018 for the Most Popular Hidden Heaven category. This research was conducted to provide an overview of Jingitiu's beliefs in Sabu Raijua Regency. The method used is a qualitative descriptive method by conducting observation, interview, and literature study as data collection techniques. Jingitiu believers believe in the existence of *Deo Ama*, namely a Creator who is far from everyday life and a supreme figure who is full of mystery, most respected and most feared. In addition, in Jingitiu belief it is believed that there are spirits whose level is below *Deo Ama*, namely *Rai Balla* who is believed to guard the earth, *Dahi Balla* who protects the sea, and *Riru Balla* who protects the sky. The Sabu tribe has a customary council which presides over most traditional ceremonies and establishes the applicable Uku which is called the Mone Ama Council. Traditional ceremonies that are still carried out by followers of Jingitiu are the Dabba Ana ceremony, the Tali Manu Dabba ceremony, the Heko Nyale Dabba or Hibu Nyale Dabba ceremony, the Pemau Do Made ceremony, and the Bui Ihi ceremony. Jingitiu adherents of traditional customs practice in the hope of providing a balance between humans and nature.

Key words; Jingitiu, Sabu Raijua, belief system

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, dan ras. Terbentang dari Sabang (barat) sampai Merauke (timur) dan dari Miangas (utara) sampai Rote (selatan) dengan berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama/kepercayaan. Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnis atau suku bangsa dengan jumlah suku Jawa yang merupakan suku terbesar dan mencapai 41% dari total populasi. Setiap etnis di Indonesia memiliki warisan kebudayaan masing-masing selama berabad-abad yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tiongkok, Eropa, dan Melayu (Antara and Vairagya 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Menurut Kluckhohn dalam (Antara and Vairagya 2018), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: 1. Sistem Religi (Sistem Kepercayaan) 2. Sistem Pengetahuan 3. Sistem Teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia) 4. Sistem Kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan) 5. Sistem Ekonomi (Pencapaian Hidup) 6. Bahasa 7. Kesenian.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah sistem religi (sistem kepercayaan). Religi menurut KBBI adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan

adanya kekuatan adikodrati di atas manusia ; kepercayaan (animisme, dinamisme). Sedangkan ‘Percaya’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Mendapat imbuhan ke-an, bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (KBBloffline v1.3, 2011).

Menurut Durkheim dalam (Moeis 2008) terdapat dasar-dasar religi dengan empat komponen, yaitu:

emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius;

sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural);

Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;

kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Keempat komponen tersebut terhubung dalam sebuah sistem yang terintegrasi secara bulat. Kepercayaan sendiri erat kaitannya dengan religi atau agama, namun kepercayaan memiliki cakupan yang lebih luas, karena kepercayaan tidak harus berpokok pada konsep keesaan Tuhan, namun juga bisa berhubungan dengan animisme dan dinamisme, taoisme, atau confusianisme. Kepercayaan tidak membuat orang harus beriman kepada nabi, namun dapat membuat orang lebih percaya terhadap mahluk gaib atau orang lain yang dianggap suci atau memiliki kelebihan dibandingkan manusia pada umumnya.

Di Indonesia, terdapat 6 agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun, Mahkamah Konstitusi memutuskan bahwa kata “agama” pada Pasal 61 ayat (1), (2) dan Pasal 64 ayat (1), (2) Undang-Undang Administrasi Kependudukan (Adminduk) bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat. Dengan demikian, penganut sistem religi (sistem kepercayaan) di Indonesia memiliki kekuatan hukum yang sama dengan agama lainnya terkait hak administrasi kependudukan. Di Indonesia sendiri, masih terdapat perbedaan data terkait jumlah penganut kepercayaan.

Menurut Kemendikbud melalui Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, terdapat 187 kelompok penganut kepercayaan yang tersebar di 13 provinsi. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penganut kepercayaan sebanyak 138.791 per 31 Juli 2017. Namun, jumlah ini tidak bisa menjadi cerminan dalam mendapatkan data mengenai total jumlah penganut kepercayaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih ada penganut kepercayaan yang mendaftarkan dirinya. Banyak dari penganut kepercayaan yang mendaftarkan dirinya sebagai penganut agama Budha, Kristen, atau Islam dalam catatan kependudukannya.

Salah satu penganut kepercayaan yang saat ini masih ada di Indonesia, yaitu kepercayaan Jingitiu yang terdapat di Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sabu Raijua merupakan kabupaten ke -21 di Nusa Tenggara Timur yang terbentuk tahun 2008 berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2008 tanggal 26 November 2008 yaitu pemekaran dari Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur. Tidak banyak yang mengetahui lokasi kabupaten ini sampai salah satu destinasi wisatanya, yaitu Kelabba Maja meraih juara 1 Anugerah Pesona Indonesia (API) dari Kementerian Pariwisata untuk kategori Surga Tersembunyi Terpopuler.

Kepercayaan Jingititu adalah kepercayaan asli masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua. Meskipun saat ini sudah banyak warganya yang menganut agama Protestan, namun masih ada penduduk yang menganut kepercayaan ini. Mengingat pentingnya keberadaan sistem religi dalam sebuah komunitas, dianggap perlu untuk melakukan penelitian di salah satu komunitas, yaitu masyarakat di Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem religi dan kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data. Penelitian deskriptif seperti disebutkan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim dalam (Margareta 2013), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat bagaimana sifat-sifat suatu gejala sosial, baik individu maupun kelompok dan keadaan sosial tertentu.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution dalam (Kurnia Firmansyah and Dyah Putrisari 2017), metode kualitatif merupakan sebuah kegiatan pengamatan dalam lingkungan hidup, berinteraksi dengan mereka, kemudian berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode kualitatif juga dilaksanakan dalam situasi yang memungkinkan peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang diteliti, dalam upaya memperoleh data dari sumber pertama. Teknik pengumpulan data di lapangan yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya yang terkait dalam penelitian ini.

Kegiatan wawancara juga merupakan salah satu kegiatan penting dalam mengumpulkan data. Wawancara

dilakukan kepada salah seorang warga yang keluarganya masih menganut kepercayaan Jingitiu. Selain teknik pengumpulan data di lapangan berupa observasi dan wawancara, dilakukan juga kegiatan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dari berbagai literatur seperti artikel ilmiah, makalah, buku, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Sabu Raijua adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto pada tanggal 29 Oktober 2008 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Kupang. Ibu kota dari kabupaten ini adalah Sabu Barat (Menia) atau lebih dikenal masyarakat dengan sebutan sabu seba yang terdiri atas 6 Kecamatan yaitu Sabu Barat, Sabu Tengah, Sabu Timur, Mesara, Raijua dan Liae. Banyak yang mengenal Pulau Sabu dengan sebutan Sawu atau Savu. Para penduduk di pulau ini sendiri menyebut pulau mereka dengan sebutan Rai Hawu yang artinya adalah Tanah dari Hawu dan orang Sabu sendiri menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan Do Hawu yang artinya orang Sabu. Masyarakat Sabu menjelaskan bahwa nama pulau ini berasal dari nama Hawu Ga yakni nama salah satu leluhur atau nenek moyang mereka yang dianggap pertama kali menempati pulau tersebut.

Wilayah Pulau Sabu berada di bagian selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas Kabupaten Sabu Raijua adalah 460,47 km². Kecamatan yang terluas adalah daerah Sabu Barat dengan luas wilayah 185,16 km² dan kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Sabu Timur dengan luas wilayah 37,21 km². Kabupaten Sabu Raijua memiliki dua pulau besar dan satu pulau kecil, yaitu Pulau Sawu atau pulau Sabu itu sendiri, kemudian Pulau Raijua dan Pulau Dana. Batas wilayah dari Kabupaten Sabu adalah sebagai berikut : bagian Utara berbatasan dengan Laut Sawu, bagian Timur berbatasan dengan Laut Sawu, bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan laut Sawu.

Untuk mencapai Pulau Sabu dari Kota Kupang, terdapat 2 alternatif alat transportasi yang bisa digunakan, yaitu transportasi laut dan udara. Jika menggunakan transportasi laut, terdapat 2 alternatif kapal laut yang dapat digunakan, yaitu kapal Fery Lambat milik ASDP yang akan menempuh 12 jam perjalanan di laut atau menggunakan kapal Express Bahari Cantika milik PELNI yang akan memakan waktu sekitar 10 jam perjalanan. Jika kita ingin menggunakan transportasi udara, tersedia maskapai penerbangan lokal yaitu Dimonim Air yang melayani rute penerbangan Kupang Sabu ataupun sebaliknya.

Menurut sejarah dalam halaman website Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, nenek moyang orang sabu berasal dari suatu negeri yang sangat jauh yang letaknya di sebelah Barat pulau Sabu. Pada abad ke-3 sampai abad ke-4 diceritakan bahwa terjadi arus migrasi penduduk yang cukup besar dari India Selatan ke Kepulauan Nusantara. Perpindahan penduduk itu disebabkan terjadinya peperangan yang berkepanjangan di daerah India Selatan pada waktu tersebut. Informasi sejarah mengenai negeri asal

leluhur Sabu diceritakan dalam syair-syair kuno berbahasa Sabu. Syair-syair tersebut menceritakan bahwa negeri asal orang Sabu sangat jauh, yaitu di seberang lautan sebelah Barat yang bernama Hura.

Di India terdapat sebuah Kota Surat di wilayah Gujarat Selatan yang terletak di sebelah Kota Bombay, Teluk Cambay, India Selatan. Kota Gujarat pada waktu itu sudah terkenal sebagai pusat perdagangan di India Selatan. Orang Sabu tidak dapat melafalkan kata Surat dan Gujarat sebagaimana metinya, sehingga mereka melafalkannya Hura. Para pendatang dari India Selatan ini menjadi penghuni pertama pulau Raijua di bawah pimpinan Kika Ga yang disebut juga Hawu Ga. Kemudian keturunan Kika Ga inilah yang disebut orang sabu (Do Hawu). Setelah terjadinya perkawinan, mereka kemudian menyebar di Pulau Sabu dan Raijua dan dari sinilah cikal bakal orang Sabu.

Pulau Sabu Raijua merupakan salah satu kabupaten yang memiliki histori budaya dan adat istiadat serta kepercayaan masyarakat setempat yang begitu kental, salah satu kepercayaan masyarakat yang masih melekat adalah masih adanya beberapa masyarakat yang memeluk kepercayaan Jingitiu. Kepercayaan Jingitiu merupakan kepercayaan asli masyarakat pulau Sabu, namun saat ini masyarakat pulau Sabu sudah banyak memeluk agama Protestan, Katolik, dan Islam. Meskipun sudah banyak masyarakat yang memeluk kepercayaan berdasarkan kepercayaan yang sah di Indonesia, namun beberapa norma kepercayaan asli masih tetap dipertahankan, diantaranya penggunaan kalender adat saat menentukan waktu bercocok tanam dan waktu untuk melaksanakan upacara adat, serta ketentuan hidup yang berkaitan dengan adat istiadat atau Uku yang konon dipercayai mengatur seluruh kehidupan manusia dan berasal dari leluhur mereka.

Kepercayaan Jingitiu artinya mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada di Rai Wawa atau dunia bawah ini yaitu berupa manusia, langit, tumbuh-tumbuhan, laut, hewan dan bumi secara tidak langsung berasal dari tuhan atau zat ilahi yang disebut Deo Ama yang artinya Dewa Bapak. Deo Ama sendiri adalah Sang Pencipta yang berada jauh dari kehidupan sehari-hari dan tokoh tertinggi yang penuh misteri, paling dihormati dan paling ditakuti. Bahkan, namanya tabu dan tidak boleh disebut oleh suku Sabu. Tidak ada aturan sesaji yang dipersembahkan kepada Deo Ama. Deo Ama juga memiliki nama lain seperti Deo Toro Deo Penyanyi yang artinya Dewa Mengumpulkan dan Dewa Memeras.

Masyarakat juga mempercayai adanya berbagai makhluk halus yang tingkatannya lebih rendah dari Deo Ama. Makhluk halus tersebut terdiri atas 3 (tiga) jenis yaitu Rai Balla yang dipercayai menjaga bumi, yang kedua adalah Dahi Balla yang menjaga laut, dan yang ketiga adalah Riru Balla yang menjaga langit. Ketiga makhluk halus tersebut dipercayai sebagai pengatur dalam berbagai aspek kehidupan manusia terutama suku Sabu, seperti yang mengatur musim hujan adalah Bani Ae atau Puteri Agung, mengatur nira, mengatur musim kemarau, melindungi dan mengembangkan berbagai hewan ternak terutama

kambing, menjaga kesuburan tanah, serta menumbuhkan tanaman oleh Riru Balla. Masyarakat juga mempercayai adanya makhluk halus lain yang turut serta melindungi kampung penduduk suku Sabu. Makhluk halus itu adalah Uli Rae dan Maki Rae yang artinya Pengendali kampung. Uli Rae dipercayai menjaga sebelah kanan gerbang timur kampung, dan Maki Rae menjaga sebelah kiri gerbang timur kampung. Selain itu ada juga Tiba Rae atau penangkis kampung, serta Aji Rae atau penahan kampung. Mereka semua berjaga agar menjadi Ngita Nano Ngita Adu yang artinya agar dapat diandalkan dapat keras, serta Ngita Kemaki Ri Ngallu yang artinya tahan terhadap serangan angin buruk/jahat.

Orang yang menganut kepercayaan Jingitiu tidak mengenal istilah khusus yang mewakili kepercayaan mereka. Bagi orang Sabu, Jingitiu merupakan penerapan kepercayaan terhadap kehidupan sehari-hari yang berada di bawah aturan adat istiadat/Uku. Aturan ini diharapkan memberikan keseimbangan antara manusia dan alam. Jika melakukan kegiatan yang menyimpang dari Uku, akan terjadi ketidakseimbangan yang timbul berupa krisis dalam kehidupan, seperti kematian tidak wajar, kemarau berkepanjangan, timbulnya serangan hama, dan bencana alam lainnya.

Adanya hubungan serta kesatuan antara alam dengan suku Sabu diterapkan dalam berbagai upacara adat tradisional seperti perlunya mengadakan upacara adat dan sesajen terhadap Rai Balla setelah menggarap usaha tani guna memulihkan tanah yang luka serta agar Rai Balla tidak murka, bukan untuk dipersembahkan kepada Deo Ama. Upacara adat juga dilakukan sebagai syarat dalam pemeliharaan keseimbangan antara suku Sabu sebagai manusia, alam, serta dengan adanya kekuatan gaib dari ketiga makhluk halus yang mereka percayai. Keseimbangan lain yang dipercayai orang Sabu adalah keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Masyarakat suku Sabu masih sangat mempertahankan sistem adat dan kebudayaan serta tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, meskipun telah banyak masyarakat yang memeluk agama yang sah di Indonesia, tetapi norma dan upacara kepercayaan Jingitiu masih dipertahankan.

Kearifan Lokal di Pulau Sabu Raijua

Kearifan lokal yang dipegang erat oleh masyarakat pulau Sabu adalah dengan menjaga keseimbangan alam dan terpeliharanya tatanan hidup bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah dalam hal pelestarian kebudayaan. Masyarakat pulau Sabu umumnya bermata pencaharian menenun tenun ikat Sabu atau lebih dikenal dengan sarung adat Sabu dengan corak motif khas daerah Sabu, selanjutnya masyarakat pulau Sabu selalu mengolah nira lontar menjadi gula atau lebih dikenal dengan sebutan gula sabu. Gula sabu yang diproduksi inilah yang biasanya menjadi buah tangan setelah berkunjung dari pulau Sabu. Gula yang dihasilkan rasanya sangat enak dan dipercaya berkhasiat menyembuhkan penyakit maag atau lambung, biasanya disarankan mengonsumsi gula Sabu sebanyak

satu sendok makan saat perut masih kosong atau belum terisi. Hal ini dipercaya dapat menekan naiknya asam lambung apabila kita terlambat makan siang. Masyarakat pulau Sabu juga sangat menjaga kelestarian alam yaitu laut dan pantai serta tempat wisata alam lainnya yang dimiliki oleh pulau Sabu. Apabila berkunjung ke pulau Sabu kita akan terpesona oleh keindahan alamnya yang masih sangat cantik dan elok, serta belum terjamah dari dunia luar.

Sistem Kepengurusan Adat

Suku Sabu memiliki dewan adat yang memimpin jalannya sebagian besar upacara adat dan menetapkan Uku yang berlaku yang disebut dengan Dewan Mone Ama. Anggota dewan dilantik secara Dou Pehami (Orang yang Diolesi atau Diurapi). Anggota Dewan Mone Ama ini terdiri dari tokoh adat yang merepresentasikan berbagai makhluk halus yang mengatur kehidupan Suku Sabu, yang meliputi:

Deo Rai, yaitu kepala adat dan memegang peranan tertinggi di *Mone Ama*. Deo Rai bertanggung jawab untuk memimpin seluruh upacara adat dan bertanggung jawab dalam kegiatan pada musim hujan.

Mau Kia, yaitu panglima perang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan perang di Suku Sabu.

Pulodo Wadu, bertanggung jawab dalam menjaga aturan adat istiadat/Uku Suku Sabu dan bertanggung jawab dalam kegiatan di musim kemarau serta yang memelihara kesuburan tanah pertanian.

Do Heleo, bertanggung jawab dalam mengawasi segala sesuatu yang terjadi di wilayah Suku Sabu.

Rue, bertanggung jawab menyucikan atau membersihkan kembali setelah terjadi penyimpangan dalam kehidupan Suku Sabu.

Sistem Religi Masyarakat Sabu Raijua

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin religare, yang berarti “menambatkan”), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Masyarakat di pulau Sabu sudah memeluk agama yang sah yang diakui di Indonesia, seperti Kristen, Khatolik, dan Islam, namun masih diakui bahwa kepercayaan Jingitiu masih menjadi kepercayaan beberapa anggota masyarakat yang mendiami pedalaman pulau Sabu, kepercayaan leluhur dan agama ini berjalan beriringan. Bagi masyarakat Sabu, kebaikan harus terus dijalankan dalam memerangi kejahatan, sehingga mereka masih terus mempertahankan adat yang bagi mereka merupakan jati diri dari Suku Sabu, ini dibuktikan dengan masih dilaksanakannya upacara-upacara adat yang sesuai dengan kalender adat Suku Sabu.

Selain digunakan sebagai tempat ibadah keyakinan Jingitiu, rumah ibadah penganut kepercayaan Jingitiu juga digunakan untuk melaksanakan berbagai upacara adat Suku Sabu. Selain rumah ibadah, Suku Sabu juga memiliki

tempat lain yang disebut Nada yang berupa lapangan luas yang khusus digunakan untuk meletakkan persembahan kepada makhluk halus. Persembahan itu diletakkan di atas Wadu atau Wowadu, yaitu batu yang digunakan untuk meminta berbagai hajat.

Rumah ibadah Suku Sabu memiliki berbagai nama yang mewakili fungsinya masing-masing, yaitu:

Ammu Deo, digunakan ketika berlangsungnya upacara dan pemujaan yang dipimpin oleh Deo Rai.

Ammu Kepue atau *Ammu Ada* atau *Ammu Ngaa Kewahhu*, yaitu rumah asal bagi satu keturunan untuk berkumpul kembali (Pe Ada) untuk melaksanakan upacara (Ngaa Kewahhu) di waktu tertentu. Disebut juga *Ammu Ae*, yaitu rumah besar yang dapat menampung banyak orang ketika melaksanakan upacara adat yang dipimpin oleh Banggu Udu

Ammu Maja, yaitu rumah yang digunakan untuk melaksanakan upacara Mone Ama, untuk menghormati tokoh bernama Maja Pai Jawa.

Ammu Rue, rumah untuk melaksanakan upacara penyucian setelah melakukan pelanggaran, terutama pelanggaran perzinahan. Upacara ini dipimpin oleh Rue sebagai anggota Dewan Mone Ama yang bertanggung jawab menyucikan kembali setelah terjadinya pelanggaran di Suku Sabu.

Bangunan rumah ibadah ini berbentuk persegi panjang dengan bagian samping melebar yang berbentuk setengah lingkaran yang membentuk elips. Bagian atap rumah berbentuk perahu terbalik dan dilapisi dedaunan lebat yang disebut sebagai Roukoko (bulu leher). Ukuran Roukoko mengikuti panjang balok bubungan yang disebut Banggu.

Dari panjangnya balok Banggu dapat ditentukan jumlah kasau (balai-balai pada atap rumah) yang disebut Worena. Worena wajib berjumlah ganjil dengan sisa satu Worena terletak di belakang rumah. Jumlah Worena menjadi dasar penyebutan Ammu (rumah). Misalnya Wo Tallu yang artinya 3 (tiga), Wo Lammi yang artinya 5 (lima), Wo Pidun yang artinya 7 (tujuh), Wo Heo yang artinya 9 (sembilan), dan seterusnya. Tiang rumah berbentuk bulat yang artinya kuat, utuh, dan mampu menolak bala. Rumah ibadah ini tidak memiliki dinding sebagai tana keterbukaan eksistensi manusia terhadap Tuhan terutama dalam hubungan penyucian dan pelanggaran, sehingga tidak ada penghalang antara manusia dan Tuhan. Ketika terjadi pelanggaran, orang yang melakukan pelanggaran wajib untuk mengitari Ammu Rue sebanyak 3 (tiga) kali sambal diasapi oleh Rue. Proses ini dinamakan Alle Pe Kehao Rowi Rue, yang artinya telah disucikan oleh Rue.

Sistem Kepercayaan

Masyarakat pulau Sabu merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat serta menjalankan tradisi leluhur yang masih berlaku hingga saat ini. Meskipun telah memeluk agama yang sah di Indonesia, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mitos dan animisme. Mereka masih terus mempertahankan kepercayaan leluhur seperti

menganggap keramat batu-batu yang ada disekitar lingkungan kampung mereka, kemudian melakukan upacara-upacara adat, dan kepercayaan leluhur lainnya.

Ada beberapa upacara adat yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Sabu yang masih memeluk kepercayaan Jingitiu, yang pertama adalah upacara *Dabba Ana*. Upacara ini merupakan upacara pemandian bayi setelah dilahirkan dengan tujuan agar sang bayi diterima oleh *Deo Ama* dan dibaptis agar diakui menjadi Jingitiu. Upacara ini dilakukan pada bulan *Dabba Aki* dan diawali dengan prosesi memandikan bayi dalam suatu wadah penampungan air dan diakhiri dengan prosesi pencukuran rambut.

Upacara selanjutnya adalah Upacara *Tali Manu Dabba*, yaitu upacara berupa sabung ayam yang dilaksanakan selama 2 hari dalam setahun kalender adat suku Sabu yang dilakukan di *Dara Nada*. Upacara ini sebagai perwujudan pentingnya Hak Asasi Manusia karena punahnya generasi penerus jika peperangan antar suku terus terjadi. Leluhur orang Sabu mengganti peperangan antar manusia ini menjadi peperangan antar hewan, dalam hal ini sabung ayam.

Upacara yang ketiga adalah Upacara *Heko Nyale Dabba* atau *Hibu Nyale Dabba*. Upacara ini merupakan upacara menangkap *Nyale* atau cacing laut yang hidup di lubang-lubang karang yang terletak di bawah permukaan laut. Menurut legenda, *nyale* tersebut adalah jelmaan dari seorang putri yang terkena penyakit kulit dan berubah menjadi cacing laut kerika mencari ikan bersama ibunya di laut. Ketika berubah menjadi *Nyale*, putri tersebut berkata pada ibunya bahwa akan muncul pada waktu tertentu dan tidak akan menampakkan diri jika terdapat perempuan hamil, perempuan menyusui, perempuan yang tengah datang bulan, serta orangtua yang anaknya belum dimandikan dalam upacara *Dabba Ana*. Berdasarkan legenda tersebut, segala larangan di atas tidak boleh dilanggar, sehingga kriteria orang-orang tersebut dilarang untuk mengikuti upacara adat *Heko Nyale Dabba*.

Upacara *Pemau Do Made*, yaitu upacara penyucian arwah orang yang sudah meninggal sebelum berangkat menuju nirwana atau surge. Upacara ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut. Di hari pertama, keluarga dari orang yang telah meninggal saling berkumpul. Pihak laki-laki bertugas membawa hewan ternak seperti kambing atau babi, serta pangan lain seperti padi, kacang hijau, dan sorgum, sementara pihak perempuan yang mengumpulkan bahan-bahan tersebut. Di hari kedua, seluruh keluarga tersebut akan berpakaian berwarna putih lalu berkeliling kampung sambal menyanyi nyanyian adat yang diiringi tangisan ratapan menuju tempat pembuangan. Setelah sampai di tempat pembuangan, mereka akan disucikan kembali menggunakan asap dupa dan air. Di hari ketiga dimulailah penyembelihan seluruh hewan ternak yang telah disediakan di hari pertama. Hewan ternak tersebut disembelih sebagai persembahan di sebuah tempat yang disebut *Pai*. Sisa hewan ternak yang belum disembelih akan disembelih untuk dibagikan ke seluruh masyarakat Suku Sabu.

Yang terakhir adalah Upacara *Bui Ihi Hole*, yang dilaksanakan dalam rangka mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang telah diperoleh. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan kembali lading yang telah dipanen serta dijauhi dalam malapetaka seperti hal-hal jahat dan penyakit serta wabah. Upacara ini diselenggarakan dengan nyanyian adat dan tarian yang disebut tarian *Padoa*.

SIMPULAN

Masyarakat pulau Sabu Raijua sudah mengalami perkembangan secara perlahan-lahan dengan adanya masyarakat yang memeluk agama yang sah di Indonesia, namun mereka tidak melupakan sejarah dan kepercayaan yang ditinggalkan oleh leluhur mereka, memang untuk beberapa kecamatan di pulau Sabu sudah tidak lagi memeluk kepercayaan Jingitiu karena mereka telah dibaptis dan memeluk agama Kristen serta agama lainnya, tetapi menurut informan kami masih ada orangtua atau opa dan oma mereka yang masih mempertahankan diri dengan memeluk kepercayaan Jingitiu namun itu biasanya yang masih menghuni pedalaman-pedalaman Pulau Sabu.

Penganut kepercayaan Jingitiu mempercayai adanya *Deo Ama*, yaitu Sang Pencipta yang berada jauh dari kehidupan sehari-hari dan tokoh tertinggi yang penuh misteri, paling dihormati dan paling ditakuti. Selain itu, dalam kepercayaan Jingitiu dipercayai adanya makhluk halus yang tingkatannya di bawah *Deo Ama*, yaitu *Rai Balla* yang dipercayai menjaga bumi, *Dahi Balla* yang menjaga laut, dan *Riru Balla* yang menjaga langit. Suku Sabu memiliki dewan adat yang memimpin jalannya sebagian besar upacara adat dan menetapkan Uku yang berlaku yang disebut dengan Dewan Mone Ama. Upacara adat yang masih dilakukan oleh penganut Jingitiu yaitu:

Upacara *Dabba Ana*, yaitu upacara pemandian bayi setelah dilahirkan,

Upacara *Tali Manu Dabba*, yaitu upacara adat berupa sabung ayam yang dilaksanakan selama 2 (dua) hari dalam setahun kalender adat suku Sabu di sebuah arena yang disebut *Dara Nada*,

Upacara *Heko Nyale Dabba* atau *Hibu Nyale Dabba*, yaitu upacara menangkap *Nyale* atau biasa disebut sebagai cacing laut yang hidup di lubang-lubang karang yang terletak dibawah permukaan laut

Upacara *Pemau Do Made*, yaitu upacara penyucian arwah orang yang sudah meninggal sebelum berangkat menuju nirwana atau surga

Upacara *Bui Ihi*, yaitu upacara yang dilaksanakan dalam rangka mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang telah diperoleh.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki hak atas dirinya sendiri, pelestarian budaya tetap perlu dilaksanakan agar kelak anak cucu kita masih terus dapat mempertahankan dan melanjutkan kepada generasi selanjutnya, sedangkan untuk kepercayaan semua orang juga memiliki hak masing-masing dalam memilih jalan dan keimanannya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Kementerian Ristek/BRIN sebagai pemberi dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made, and Made Vairagya. 2018. "Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi." *Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*.
- Kurnia Firmansyah, Eka, and Nurina Dyah Putrisari. 2017. "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4):236–43.
- Margareta, Sinta. 2013. "Study Deskriptif Analisis Kuantitatif." *Repository UPI*.
- Moeis, Syarif. 2008. "RELIGI SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BUDAYA (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat)." *Disajikan Dalam Diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung* 1–11.
- Raijua, Pemerintah Kabupaten Sabu. 2019. "Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua." Retrieved (<https://saburaijuakab.go.id/home>).
- Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986. hlm. 15 sampai 32.
- Melalatoa, M. Junus (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. hlm. 723.
- "Agama penduduk di Sabu Raijua". *Situs Resmi Pemerintah Kab. Sabu Raijua*. Diakses tanggal 2020-10-05.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Aksara Baru.
- Andayani, Ria. 2009. "SISTEM RELIGI PADA MASYARAKAT KASEPUHAN CICARUCUB PROVINSI BANTEN." *Patanjala* 1(1):64–75.
- Indonesia, Pemerintah. 2017. "Suku Bangsa @ indonesia.Go.Id." Retrieved October 10, 2020 ([https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa#:~:text=Indonesia memiliki lebih dari 300,menurut sensus BPS tahun 2010.](https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,menurut%20sensus%20BPS%20tahun%202010.)).
- Anon. n.d. "Sabu Raijua Sorga Tersembunyi Di Sunda Kecil @ Indonesia.Go.Id." Retrieved October 10, 2020 (<https://indonesia.go.id/ragam/pariwisata/pariwisata/sabu-raijua-sorga-tersembunyi-di-sunda-kecil>).
- Putra, Lutfy Mairizal. 2017. "Sebetulnya Berapa Jumlah Penghayat Kepercayaan Di Indonesia @ Sains. Kompas.Com." Retrieved October 10, 2020 (<https://sains.kompas.com/read/2017/11/22/124500723/sebetulnya-berapa-jumlah-penghayat-kepercayaan-di-indonesia?page=all#page2>).
- Raijua, Kabupaten Sabu. 2013. "Review Rencana Terpadu Dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah Bidang Cipta Karya." 6:1–27.